KAJIAN ESTETIS KOREOGRAFIS TARI GAMBYONG RETNO KUSUMO DI SANGGAR SOERYA SOEMIRAT KOTA SURAKARTA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh

Nama	: Fitri Rahayu
NIM	: 2501411126
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Agustus 2015

Menyetujui,
Pembimbing I

Drs. Bintang Hanggoro Putra M.Hum
NIP. 196002081987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 4 September 2015

Drs. Syahrul Syah S., M.Hum (196408041991021001)

Ketua

Joko Wiyoso, S. Kar., M.Hum (196210041988031002)

Sekertaris

Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn (196601091998021001)

Penguji I

Utami Arsih, S.Pd., M.A. (197001051998032001)

Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Bintang H.P., M.Hum (196002081987021001)

Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Agustus 2015

Fitri Rahayu

NIM. 2501411126

MOTTO

- *Live as if you were to die tomorrow, learn as you were to live forever*. (Mahat Magandi)
- Kesunyian adalah kawan sejati yang tak pernah berkhianat. (Confucius)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karuniaNya skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku Bapak Yono, Ibu Darmi, yang selalu mendukung baik secara moral maupun material serta doa yang selalu terucap.
2. Saudaraku yang selalu menyemangatiku yaitu Kakak ku tersayang Maryoto, Tari Susanti, dan Ali Cahyono.
3. Agung Wahyu Utomo Penyemangatku.
4. Teman-teman Seni Tari angkatan 2011 khususnya Dewi Nurhayati, Tiwi, Desi, Vidya, Inna, Uli, Ikha dan Layla yang saya sayangi.

SARI

Rahayu, Fitri. 2015. *Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat*. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing :Drs. Bintang Hanggoro Putra M.Hum.

Kata Kunci: Estetika, Koreografi, Gambyong Retno Kusumo, Sanggar Soerya Soemirat.

Tari Gambyong Retno Kusumo adalah tari yang berasal dari Pura Mangkunegaran yang diciptakan oleh Bubei Mintolaras. Tari Gambyong Retno Kusumo ini mempunyai ciri khas yang unik yaitu gerak *ndut-ndut* yang tidak dapat ditemukan pada Tari Gambyong yang lain, serta busana yang dipakai pada Tari Gambyong Retno Kusumo berbeda dengan Tari Gambyong pada umumnya yaitu memakai *jamang*, *jamang* ini bertujuan untuk membedakan Tari Gambyong dengan *tledek*. Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukkan Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat dan bagaimana estetika koreografi dilihat dari gerak, ruang, dan waktu? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukkan Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat serta mengetahui dan mendeskripsikan estetika koreografi dilihat dari gerak, ruang, dan waktu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etik dan emik. Metode kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam berbentuk angka. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Tari Gambyong Retno Kusumo memiliki estetika pada gerak yang terletak pada ragam gerak *lembehan megos* yang dilakukan secara *kenes*, ruang sempit yang bertujuan menutupi bagian dari tubuh seorang wanita dan waktu yang digunakan pada penari disetiap gerak yaitu terbatas tetapi tetap memperhitungkan keindahan pada Tari Gambyong Retno Kusumo. Bentuk pertunjukkan Tari Gambyong Retno Kusumo terbagi menjadi tiga yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Saran dari hasil penelitian ini adalah bagi Sanggar Soerya Soemirat diharapkan untuk mempertahankan elemen-elemen keindahan pada Tari Gambyong Retno Kusumo yang dapat dilihat pada gerak, iringan, maupun busana, sehingga nilai keindahan Tari Gambyong Retno Kusumo dapat terlihat lebih menarik, serta lebih mencermati gerak pada Tari Gambyong Retno Kusumo sehingga masyarakat dapat melihat keindahan tari yang baik. Bagi Masyarakat diharapkan dapat mengetahui adanya nilai keindahan pada Tari Gambyong Retno Kusumo, serta dapat mengetahui berbagai macam jenis Tari Gambyong gaya Surakarta, khususnya Tari Gambyong Retno Kusumo yang merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soeryo Soemirat dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. JokoWiyoso, S.Kar., M. Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra M.Hum, Pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Suyati Tarwo Somosutargio yang telah memberikan banyak informasi sebagai narasumber utama bagi skripsi ini.

7. Keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat ku Tiwi, Desi, Vidya dan Inna yang selalu menemani dan mendukung ku, untuk sahabatku Dewi Nurhayati yang selalu menghiburku dan Agung Wahyu Utomo yang selalu menyemangatiku.
9. Teman-teman Pergelaran Tari Wutahing Ludiro Hangrungkepi Nuswantoro.
10. Teman-teman pendidikan seni tari angkatan 2011 dan keluarga besar Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang selama ini menemani belajar di Unnes.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 24 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

PRAKATA vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR BAGAN xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Tujuan Penelitian 3

1.4 Manfaat Penelitian 3

1.5 Sistematika Skripsi 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 6

2.1 Tinjauan Pustaka 6

2.2 Landasan Teoretis 7

2.2.1 Kesenian Tradisional 7

2.2.2 Tari Tradisional 9
2.2.3 Tari Gambyong 13
2.2.4 Estetika 16
2.2.5 Unsur-unsur Tari 22
2.2.6 Sanggar..... 31
2.3 Kerangka Berfikir 34
BAB III METODE PENELITIA..... 35
3.1 Pendekatan Penelitian 35
3.2 Data dan Sumber Data..... 36
3.3 Teknik Pengumpulan Data 36
3.3.1 Observasi 36
3.3.2 Wawancara 38
3.3.3 Teknik Dokumentasi 39
3.4 Teknik Analisis Data 40
3.4.1 Reduksi Data 40
3.4.2 Penyajian Data..... 41
3.4.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi 42
3.5 Keabsahan Data 43
3.5.1 Trianggulasi Sumber 43
3.5.2 Trianggulasi Metode 44
3.5.3 Trianggulasi Teori 44
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 45
4.1.1 Gambaran Umum Sanggar Soerya Soemirat 46
4.2 Tari Gambyong Retno Kusumo 48

4.2.1 Sejarah Tari Gambyong Retno Kusumo 50
4.2.2 Proses Penciptaan Tari Gambyong Retno Kusumo 53
4.3 Bentuk Pertunjukkan Tari Gambyong Retno Kusumo 55
4.3.1 Gerak 57
4.3.2 Ruang 84
4.3.3 Waktu 88
4.3.4 Bentuk dan Struktur Pertunjukkan 90
4.3.5 Fungsi 107
4.4 Estetika Tari Gambyong Retno Kusumo 108
4.4.1 Estetika Gerak 108
4.4.2 Estetika Ruang 116
4.4.3 Estetika Waktu 122
BAB V PENUTUP 125
5.1 Simpulan 125
5.2 Saran 126
DAFTAR PUSTAKA 127
LAMPIRAN 130

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Data Pengajar Sanggar Tari Soerya Soemirat..... 46

Tabel 4.2 Ragam gerak Tari Gambyong Retno Kusumo..... 61

DAFTAR BAGAN

Bagan2.1 Kerangka Berfikir 34

Bagan3.1 Model interaktif Analisis Data..... 42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Depan Aula Sanggar Soerya Soemirat 46
Gambar 4.2 Seperangkat Alat Gamelan Sanggar Soerya Soemirat 94
Gambar 4.3 Tata rias tampak depan Tari Gambyong Retno Kusumo 100
Gambar 4.4 Tata rias tampak samping Tari Gambyong Retno Kusumo 101
Gambar 4.5 Tata rias *Laler menclok*pada Tari Gambyong Retno Kusumo ... 102
Gambar 4.6 Busana Tari Gambyong Retno Kusumo..... 103
Gambar 4.7 Tata lampu Tari Gambyong Retno Kusumo 106

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara)..... 130
Lampiran 2 Dokumentasi..... 133
Lampiran 3 Biodata Narasumber 136
Lampiran 4 Biodata Peneliti..... 138
Lampiran 5 Glosarium 139
Lampiran 6 Surat Tugas Pembimbing..... 142
Lampiran 7 Surat Tugas Izin Penelitian 143
Lampiran 8 Surat Tugas Panitia Ujian..... 144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tari Gambyong merupakan perkembangan dari tari *Tledek* yang hidup berkembang di lingkungan rakyat, dan kemudian berkembang menjadi tarian istana atau keraton. Istilah "*Gambyong"* atau Tari Gambyong mulai digunakan dalam Serat Centhini yang ditulis pada abad XVIII. Tari Gambyong merupakan perkembangan dari tari *tledek* atau *tayub*. Tari Gambyong berawal dari nama seorang penari *taledhek*. Penari yang bernama *Gambyong* ini hidup pada zaman Susuhunan Paku Buwono IV di Surakarta (1788-1820). Penari *taledhek* yang bernama *Gambyong* ini juga disebutkan dalam buku *Cariyos Lelampahipun Suwargi R.Ng.Ronggowarsito* (tahun 1803-1873), yang mengungkapkan adanya penari *taledhek* bernama *Gambyong* yang memiliki kemahiran dalam menari dan kemerduan dalam suara, sehingga menjadi pujaan kaum muda pada zaman itu. Tari Gambyong sering ditampilkan di Pura Mangkunegaran pada zaman penjajahan Jepang, untuk menjamu para tentara Jepang yang datang di Pura Mangkunegaran (Widyastutieningrum, 2011:3).

Perkembangan Tari Gambyong juga dapat diamati pada banyaknya kegiatan yang menampilkan Tari Gambyong seperti acara perayaan, perkawinan, pembukaan, dan penyambutan tamu. Tahun 1970 Tari Gambyong berkembang lebih pesat, terlihat beberapa macam Tari Gambyong disusun pada dekade ini. Nyi Bei Mintoraras menyusun Tari Gambyong Campursari pada tahun 1970. Tahun yang sama S. Ngaliman menyusun Tari Gambyong Gambirsawit. Tahun

1972 S. Ngaliman juga menyusun Tari Gambyong Pareanom. Tahun 1975 Nyi Bei Mintoraras menyusun lagi Tari Gambyong Pareanom dalam bentuk lebih padat. Tahun 1974, Sutjiati Djoko Suhardjo juga menyusun Tari Gambyong Pareanom untuk keperluan pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia(SMKI) di Surakarta. Tahun 1975 Nyi Bei Mintoraras menyusun Tari Gambyong Sumyar atau Campursari. Tahun 1978, S. Maridi menyusun Tari Gambyong Ayun-ayun. Tahun 1970 an, yaitu tahun 1979, Nora Kustantina Dewi dan Rusini menyusun Tari Gambyong Pareanom. Tahun 1979, S. Maridi menyusun Tari Gambyong Sala Minulya. Bentuk susunan Tari Gambyong, biasanya berpijak pada bentuk Tari Gambyong yang telah ada sebelumnya. Bentuk Tari Gambyong terdapat persamaan-persamaan, terutama dalam penggunaan rangkaian geraknya (Widyastutieningrum, 2011:36).

Tari Gambyong Retno Kusumo atau sering disebut Tari Gambyong *ndut-ndut* adalah salah satu Tari Gambyong yang berkembang di Pura Mangkunegaran. Tari Gambyong Retno Kusumo ini berbeda dengan Tari Gambyong yang lain seperti Tari Gambyong Gambirsawit, Tari Gambyong Pareanom, Tari Gambyong Pangkur. Peneliti tertarik keindahan bentuk yang terdapat dalam Tari Gambyong Retno Kusumo. Gerak Tari Gambyong Retno Kusumo merupakan perpaduan antara gaya Surakarta yaitu *mbanyu mili* terletak pada ragam gerak *kebaran*dan pada gaya Yogyakarta diberikan tekanan-tekanan pada ragam gerak tertentu misalnya *lembehan megos* . Tari Gambyong ini tidak memakai *sanggul* melainkan *jamang* dan bulu sebelah kanan. Peneliti tertarik untuk meneliti Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat

melalui “Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat Kota Surakarta.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimana bentuk pertunjukkan Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat ?

1.2.2. Bagaimana estetika koreografi dilihat dari gerak, ruang, dan waktu ?

1.3. Tujuan

Tujuan peneliti ini adalah untuk :

1.3.1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukkan Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat Kota Surakarta.

1.3.2. Mengetahui dan mendeskripsikan estetika koreografi dilihat dari gerak, ruang, dan waktu.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis.

1.4.1. Manfaat Praktis

1.4.1.1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat Kota Surakarta.

1.4.1.2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang adanya Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar

Soerya Soemirat, sehingga masyarakat tertarik dan ingin belajar Tari Gambyong Retno Kusumo.

1.4.1.3. Bagi Sanggar, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan tentang bagaimana estetika Tari Gambyong Retno Kusumo.

1.4.2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini menghasilkan manfaat teoretis, yaitu dengan memberikan sumbangan pikiran pada penelitian lebih lanjut, antara lain beberapa cara yang dipertimbangkan dalam usaha mengetahui tentang bagaimana Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat Kota Surakarta dan keunikannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis- garis besar skripsi ini, yang berisi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal skripsi berisi tentang:

Sampul, halaman judul, persetujuan, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari :

BAB 1 Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 Landasan Teori

Berisi uraian tentang teori-teori yang akan menguraikan tentang pengertian Estetika, Koreografi, Tari Gambyong, serta kerangka berfikir.

BAB 3 Metode Penelitian

Berisi pendekatan penelitian, sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian

Pada bab ini memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 5 Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan permasalahan dan lampiran sebagai bukti pelengkapan dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Peneliti sebelum melakukan penelitian tentang kajian estetis koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di sanggar Soerya Soemirat Kota Surakarta mengkaji penelitian terdahulu, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang yang berbeda dari peneliti yang sebelumnya serta digunakan sebagai acuan dan referensi, antara lain :

Sumargono (Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya Institut Seni Indonesia tahun 2009). Judul Estetika Tari Gambyong Solo Minulya Karya S.Maridi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana keindahan itu terjadi, 2) dimana letak keindahan Tari Gambyong Solo Minulya. Hasil penelitian ini adalah mengkaji tentang estetika atau keindahan yang ada didalam Tari Gambyong Solo Minulya dan nilai-nilai keindahan yang berada di dalam tarian tersebut.

Perbedaan Estetika Tari Gambyong Solo Minulya Karya S.Maridi dengan Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat kota Surakarta, penelitian ini fokus pada estetika Tari Gambyong Solo Minulya, sedangkan dalam penelitian Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo mengkaji tentang estetika yang terkandung dalam gerak, ruang dan waktu. Hubungan kedua penelitian ini adalah

sama-sama membahas tentang Estetika pada Tari Gambyong seperti kepenarian, *roso gendhing* dan unsur kepenarian sebagai pembentukan keindahan.

Widyastutieningrum (Greget Jurnal Penelitian Seni Budaya Institut Seni Indonesia 2002). Judul Nilai-nilai Estetis Tari Gambyong. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai estetis Tari Gambyong melalui daya ungkap penari yang menyajikannya. Hasil penelitian ini adalah mengkaji tentang nilai keindahan baik dilihat dari dalam ataupun bentuk fisik yang terkandung di dalam Tari Gambyong melalui bentuk sajian yang ditampilkan.

Perbedaan Nilai-nilai Estetis Tari Gambyong dengan Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat kota Surakarta, penelitian ini fokus pada nilai-nilai keindahan Tari Gambyong melalui daya ungkap dalam atau bentuk fisik penari melalui sajian yang ditampilkan, sedangkan dalam penelitian Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo mengkaji tentang estetika yang terkandung dalam gerak,ruang, dan waktu. Hubungan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Nilai-nilai Estetis pada Tari Gambyong.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Kesenian Tradisional

Seni adalah cahaya atas realitas, realitas yang selama ini kita nilai biasa dan rutin, tiba- tiba diberi cahaya baru sehingga nampak sesuatu yang tak kita lihat selama ini. Realitas nampak baru, nampak jelas, nampak lebih punya kedalaman, nampak lebih benar (Sumardyo, 2006:92).Kesenian berarti menemukan suatu

gagasan atau perbatasan yang berlaku untuknya dan hanya untuknya, juga menentukan hubungan dengan unsur lain dalam kebudayaan manusia.

Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup pendukungnya (Bastomi,1988:16).

Tradisional merupakan istilah yang berawal dari kata tradisi, sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*"artinya mewariskan. Pemberi tekanan sebagai batasan awal dari yang disebut tari tradisional adalah, tari-tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya (Abduracman, 1979:5).

Penciptaan kesenian tradisional akan terjadi pula hubungan antara subyek pencipta dengan kondisi lingkungan. Penciptaan kesenian tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat, dalam hal ini banyak berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Perbuatan mitos dan magis dalam bentuk upacara-upacara dengan menggunakan mantra-mantra , alat-alat, lagu-lagu, serta gerak-gerak berirama, kemudian menghasilkan kesenian. Tradisi mengubah mantra-mantra menghasilkan seni sastra tradisional, tradisi membuat alat-alat untuk kepentingan penyelenggaraan upacara kepercayaan menghasilkan benda-benda menghasilkan seni kriya tradisional, tradisi mengubah lagu-lagu melahirkan seni musik tradisional, tradisi menampilkan spontanitas gerak-gerak berirama melahirkan seni tari tradisional (Bastomi, 1988:6-7)

Jaman komunal yang ditandai cirri-ciri kehidupan masyarakatnya masih hidup dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, susunan sosial dan teknologinya masih sederhana. Jaman ini, hasil-hasil kebudayaan manusia yang sangkut pautnya dengan tari sulit untuk kita buktikan. Jaman mayarakat komunal, perkembangan tari di seluruh Indonesia dapat dikatakan sama, yaitu bersifat magis dan sakral. Pola upacara sakral, umumnya mereka menari atas dasar pola-pola simbolik untuk memelihara keseimbangan dalam hidup secara komunal, seperti tarian-tarian yang melambangkan harapan kesuburan, penghindaran malapetaka. Peniruan gerakan terhadap binatang-binatang (*imitatif*) dan peristiwa-peristiwa kehidupan/pekerjaan sehari-hari (*mimesis*) merupakan ciri kuat yang magis dan sakral. Upacara keagamaan/adat menggunakan media tari ini, tentu saja tak lepas dari tuntutan untuk mempertaruhkan/melindungi dari malapetaka kehidupannya, sehingga upacara-upacara yang diselenggarakan tidaklah lepas akan peristiwa-peristiwa alamiah dan peristiwa kehidupannya. Tari pada jaman itu merupakan bagian utama dari upacara-upacara inisiasi dari kehidupannya (kelahiran, kematian, perkawinan).

2.2.2 Tari Tradisional

Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi (Soedarsono, 1992:82) Hakekat Tari Jawa Surakarta adalah sebuah upacara ritual berdasarkan saling kait mengkait antara dasar *adeg*, dasar gerak dan keharusan menggunakan teknik tertentu dalam ikatan mitos tertentu, menurut pendapat penulis bahwa tari Jawa gaya Surakarta adalah

suatu upacara yang menggunakan seni tari sebagai medianya. Tari Jawa harus mengikuti aturan-aturan khusus yang berlaku. Berhubungan tari tersebut upacara maka perlu dikenai kewajiban mengikuti masyarakat komunitasnya. Komunitas keratonlah yang pemilik upacara tersebut. Masyarakat diluar keraton upacara tersebut berfungsi sebagai suatu kegiatan kesenian yang menitik beratkan pada hiburan bagi masyarakat.

Wujud seni tradisional (Jawa) tidak berhenti pada bentuk dan teknik. Bentuk-bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkan (*to express*) dan menyatakan (*to state atau to communicate*) isi. Isi dan bentuk itu tumbuh dalam kebudayaan tradisi itu (Widyastutieningrum, 2011:43).

Sajian tari tergantung dari bentuk-bentuk artistik yang terdapat dalam tari tersebut, juga bergantung pada kemampuan seorang penari dalam menyajikannya. Seorang penari harus mampu membawakan suatu tarian dengan baik, luwes, menjiwai, tepat dan indah (bentuk, ukuran, dan garis-garis tubuh) yang pantas sebagai penari. Soeryadiningrat pernah mendefinisikan tentang tari Jawa yang memasukkan persyaratan sebagai berikut : *ingkang kawastan joged inggih punika ebahing sedaya saranduning badan, kasarengan ungeling gongso katata pikantuk wiramaning gendhing, jumbuhing pasemon kaliyan pikajengan joged* . Maksud dari pernyataan tersebut adalah tari merupakan gerak dari seluruh tubuh yang diiringi oleh bunyi gamelan yang diatur selaras dengan irama lagunya, cocok penjiwaan dengan maksud dari tari yang dibawakan. Keterkaiatan seni tradisional dengan masa lampau tampak pada adanya pedoman atau aturan

(*waton*) yang diikuti. Pedoman dalam seni tradisional meliputi aturan-aturan *garapan* medium maupun isi, seperti aturan-aturan pokok atau *waton-waton* dasar bentuk-bentuk tertentu yang merupakan *vokabuler* atau perbendaharaan *garap* medium, aturan-aturan susunan wujud sasaran, dan wujud isi. Aturan di kalangan seniman tradisi ditafsirkan secara kreatif, yaitu merupakan dasar untuk menciptakan suatu karya seni (Widyastutieningrum, 2011:43).

Aturan-aturan garapan medium maupun isi, seperti umpamanya aturan-aturan pokok atau waton-waton dasar bentuk-bentuk dasar tertentu yang merupakan vokabuler atau perbendaharaan terhadap garap medium, aturan-aturan susunan, wujud sasaran, dan wujud isi. Seni tradisi ada aturan-aturan semacam ini yang tumbuh dalam sejarah dan hidup berubah-ubah di tangan para empu tradisi yang kreatif (Widyastutieningrum 2011:43).

Tari tradisional terdapat teknik *garapan*, yaitu *garapan* medium yang menggunakan kesatuan-kesatuan *garapan* tertentu yang pokok, yaitu *vokabuler*. *Vokabuler* dalam susunan tari tradisional Jawa, biasanya terdiri dari rangkaian atau kumpulan gerak yang disebut *kembangan* atau *sekaran* yang masing-masing memiliki nama atau sebutan, sehingga di dalam pembicaraan atau pencatatan tari hanya disebutkan nama-nama kesatuan-kesatuan *garap* gerak yang khas tersebut. Misalnya: *laras, batangan, laku telu, pilesan*. Perbendaharaan gerak merupakan bahan baku bagi para penyusun tari (Widyastutieningrum, 2011:44).

Penyusun tari tradisional Jawa menyusun koreografinya dengan berpijak pada perbendaharaan gerak yang sudah ada sebelumnya, karena perbendaharaan gerak yang ada hanya sebagai acuan yang tidak mengikat secara ketat.

Aspek koreografi ataupun dari aspek nilai-nilai estetik begitu pula artistiknya, terdapat dua kelompok besar, yaitu ada yang termasuk pada kelompok tari tradisional *folkloric* yang bertolak dari seni tari rakyat dan ada pula yang termasuk kelompok tari tradisional klasik yang bertitik tolak dari seni keraton. Tari Tradisional *Folkloric* (rakyat)Tari yang hidup serta didukung oleh masyarakat atau wilayah adatnya secara turun temurun, perwujudan tari dari perbendaharaan geraknya sangat berkaitan sekali dengan peristiwa yang menjadi rangkanya dengan tema-tema yang sudah dibakukan serta ditetapkan yang sesuai peristiwa itu.Tari Tradisional Klasik hidup dilingkungan istana yang memiliki bentuk-bentuk gerak yang diatur dengan seperangkat sistem sehingga seolah-olah tidak boleh dilanggar. Unsur- unsur seni sebagai penyempurnaan dari wujud tariannya, diatur dan ditetapkan pula berdasarkan pola-pola atau aturan-aturan yang tertentu yang telah lama hidup sebagai warisan budaya dari leluhurnya. Tari istana yang berkembang salah satunya adalah Tari Gambyong yang banyak diminati oleh semua kalangan.

Bentuk sajian tari Gambyong sebagai bagian dari tari tradisional Jawa juga tidak terlepas dari aturan-aturan atau konsep dasar gerak meliputi dasar-dasar sikap (*adeg*). Bentuk sajian tari Gambyong selanjutnya dibagi menjadi dua, yaitu bentuk fisik (bentuk lahir) dan bentuk ungkap (bentuk dalam).

2.2.2.1 Bentuk Fisik

Tari Gambyong adalah salah satu tari putri dalam tradisional Jawa gaya Surakarta. Tari ini biasanya ditarikan oleh seorang atau beberapa penari putri. Tari Gambyong pada mulanya merupakan bagian tari *tayub* yang kemudian

berdiri sendiri sebagai tarian tunggal. Bentuk sajian Tari Gambyong tidak didukung penari pria.

2.2.2.2 Bentuk Ungkap

Sajian tari Gambyong tidak menampilkan tema atau cerita melalui susunan geraknya. Susunan gerak atau rangkaian gerak ada sesuatu atau mempunyai makna (nilai simbolik) yang diungkapkan. Bentuk fisik tari Gambyong dapat dilihat ungkapan sifat-sifat seorang wanita, yaitu *kenes, luwes, dan tregel* (Widyastutieningrum, 2011-45-54).

2.2.3 Tari Gambyong

Tari *Gambyong* merupakan perkembangan bentuk tari *taledhek.* Dari pernyataan ini tampak adanya keterkaitan antara tari *Gambyong* dengan *taledhek* atau tari *tayub*. Tari *Gambyong* dapat juga berarti tarian tunggal yang dilakukan oleh wanita atau tari yang dipertunjukkan untuk permulaan panampilan tari atau pesta tari, sedangkan *gambyongan* mempunyai arti *golekan* (boneka yang terbuat dari kayu) yang menggambarkan wanita menari di dalam pertunjukan *wayang kulit* sebagai penutup. *Gambyong* mengungkapkan *keluwesan* wanita dan bersifat erotis. Istilah Gambyong pada mulanya adalah nama seorang penari *tayub* atau *taledhek barangan*, yang memiliki kemampuan tari dan *vocal*(suara) sangat baik sehingga sangat terkenal. *" Gambyong"* semula adalah nama seorang *waranggana*(= wanita terpilih, wanita penghibur) yang pandai menari dengan sangat indah dan lincah. Nama lengkapnya Mas Ajeng Gambyong (Widyastutieningrum, 2011:25).

Orang mengatakan bahwa istilah *Gambyong* merupakan singkatan atau kependekan dari kata *Gambirsawit* dan *Boyong*, yaitu nama *gending* yang selalu digunakan untuk mengiringi tari *tayub*. Tari Gambyong biasanya dipertunjukan dalam acara pesamuan atau menjamu tamu, yang kadang- kadang tidak hanya dipertunjukan satu kali, tetapi dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan.

2.2.3.1 Bentuk Sajian Tari Gambyong

Tari Gambyong, secara umum terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir dalam istilah Jawa Gaya Surakarta disebut *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Bagian awal gerak tari ini berupa maju *kapang-kapang pacak*. Karakter gerak penari kelompok ini bergas, wibawa, dan terselip keanggunan sehingga rasa geraknya *menep* dan *sareh* selaras dengan iringan yang anggun dengan komposisi sejajar yaitu memberikan suasana karawitan yang sama atau sejajar dengan suasana ungkap atau kualitas gerak yang dicapai. *Polatan* tegas tetapi tidak antep natural wibawa, raut muka anggun dan wibawa dengan rias cantik (Sumargono, 2009:6).

Menurut Widyastutieningrum (2011:44) Tari tradisional terdapat teknik *garapan*, yaitu *garapan* medium yang menggunakan kesatuan- kesatuan garapan tertentu yang pokok, yaitu *vokabuler*. *Vokabuler* dilihat sebagai teknik atau sarana dengan potensi hayat. *Vokabuler* dalam susunan tari tradisional Jawa, biasanya terdiri dari rangkaian atau kumpulan gerak yang disebut *kembangan* atau *sekaran* yang masing- masing pencatatan tari hanya disebutkan nama- nama kesatuan- kesatuan *garap* gerak yang khas tersebut. Misalnya: *Laras*, *batangan*,

laku telu, pilesan.*Vokabuler* atau perbendaharaan gerak merupakan bahan baku bagi para penyusun tari. *Vokabuler* atau ragam tari adalah kesatuan pola gerak yang merupakan pengembangan dari motif, sedangkan motif gerak adalah gerak sederhana, tetapi didalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan. *Vokabuler* gerak dalam tari dapat berbentuk pendek (misalnya: dalam bentuk sikap), dan dapat berbentuk panjang (misalnya: *sabetan*), bahkan dapat terjadi deretan motif yang membentuk suatu kesatuan. Berdasarkan fungsinya didalam tata gerak tari, vokabuler gerak tari dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

2.2.3.1.1 Rangkaian gerak pokok (*sekaran*) adalah suatu satuan gerak yang mencakup panjang dan seringkali kompleks, mengandung suatu representasi makna tertentu. Misalnya: batangan, *pilesan laku telu, engkyek, engkrang, mangling*.

2.2.3.1.2 Bentuk – bentuk gerak pembuka adalah suatu satuan gerak yang dipergunakan untuk mengawali rangkaian gerak pokok. Misalnya: *sembahan, sabetan, hoyog*.

2.2.3.1.3 Bentuk- bentuk gerak penghubung adalah suatu satuan kecil gerak yang fungsinya untuk berpindah tempat atau untuk menyambung rangkaian gerak pokok yang satu dengan rangkaian gerak pokok lainnya. Misalnya: *srisig, besut, singget, ngigel*.

2.2.3.1.4 Bentuk- bentuk gerak penutup adalah suatu satuan gerak yang digunakan untuk mengakhiri rangkaian gerak pokok. Bentuk gerak ini juga

berfungsi memperjelas berakhirnya sajian tari. Misalnya *sabetan, panggel, sindhet, sembahan*.

2.2.4 Estetika

Estetika tari tradisional Jawa tidak sekedar menyangkut masalah keindahan, tetapi selalu dikaitkan juga dengan masalah etika, etiket, dan religious. Tari tradisional dikenal adanya konsep *adiluhung*, yang berarti 'indah dan tinggi'. Kata ini merupakan rangkaian dari kata *adi* yang berarti *linuwih*, melebihi segalanya; dan *luhung* berarti *luhur*, tinggi, melebihi yang lain, dan bermakna. Konsep *adiluhung* dikaitkan dengan kenegaraan *dewa raja*, maka segala hal yang dimiliki atau diciptakan raja disebut *adiluhung*. *Adiluhung* dikaitkan pula dengan kekuatan-kekuatan besar di alam semesta dalam memuja para dewa. Karya seni yang di sebut *adiluhung* itu bukan diciptakan oleh manusia, melainkan oleh para dewa atau manusia yang dibuat terampil oleh dewa, sehingga dapat menciptakan sesuatu. Tari Jawa mendapat pengaruh dari tari India. Hal ini tampak pada bentuk maupun konsep-konsep tari yang mendasarinya (Widyastutieningrum, 2002:03).

Estetika dalam tulisan ini dipahami sebagai sesuatu yang menyenangkan, menarik, menyentuh atau menggetarkan jiwa, dan memberikan kepuasan batin. Dalam estetika terdapat dua aspek yang dapat digunakan sebagai cara untuk menilai karya seni, yakni aspek ilmiah (*scientific aspect*) dan aspek filsafat (*philosophical aspect*) (Djelantik, 1992:9-11).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keindahan merupakan sesuatu yang dapat menggetarkan atau menyentuh jiwa seseorang dan memberi kesan tersendiri terhadap suatu karya.

Estetika Jawa merupakan bagian dari kebudayaan timur. Kebudayaan Jawa, terutama yang berkaitan dengan ekspresi estetis mengandung tiga cirri utama, yaitu; bersifat kontemplatif-transendental, masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam, selalu mengaitkan dengan perenungan (kontemplasi) yang mendalam, baik terhadap Yang Maha Kuasa, pengabdian kepada raja, kecintaan terhadap Negara, penghayatan pada alam merupakan *pengejawantahan* dari dunia mistis (Prabowo, 2013:37).

Kesenian mempunyai nilai penikmat, sehingga suatu aktivitas dapat disebut seni apabila mampu memberikan kesenangan, kebahagiaan, santapan rasa melalui pengalaman imajinasi setiap orang sesuai tingkat persepsinya (Jazuli 2008:100-101). Bentuk dan gaya tari terdapat sistem nilai budaya, yaitu sejumlah konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat tentang sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, berpengaruh dalam hidup mereka (Koentjaraningrat, 2009:204).

Menurut Sasmintamardawa (dalam Malarsih, 2007:9) persyaratan yang harus dikuasai oleh penari ini prinsipnya meliputi: *Wiraga, Wirama, Wirasa*.

Wiraga atau sering pula disebut kemampuan peragaan, akan pula merangkum tentang : kelenturan penguasaan teknik tenaga, dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih. Kelenturan baik bagi seorang penari pria maupun wanita jelas dituntut untuk memiliki kelenturan tubuh yang

maksimal. Tubuh yang merupakan sebagai instrument untuk mewujudkan gerak, dituntut sekali kelenturannya. Gerak yang terlatih serta adanya keseimbangan atau gerak yang tidak kaku dan ragu, adalah hasil dari tubuh kita yang sudah luwes dan terlatih atau memiliki kelenturan sehingga persendian-persendian tubuh dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya dan akan semakin luas pula kemampuan untuk mencapai dan mengungkapkan berbagai kemungkinan gerak. Fleksibilitas atau kelenturan tubuh, tidak mungkin dan bahkan mustahil dapat dimiliki dengan cara yang mendadak/secepatnya. Kelenturan tubuh dapat dicapai apabila kita sering berlatih secara teratur dengan berbagai kemungkinan gerak atau banyak melakukan senam tari dan olah tubuh tari. Kekuatan atau ketahanan fisik dan stamina pun terpelihara pula.

Wirama, wirama adalah pengaturan tempo dan ritme yang penting dan erat sekali hubungannya dengan irama. Irama yang timbul baik dari iringannya ataupun irama yang langsung diatur oleh penari sendiri, merupakan unsur wahyu yang benar-benar harus dipahami dan dikuasai oleh seorang penari. Irama merupakan titik tolak atau landasan untuk bergerak. Penari dituntut untuk dapat mengendalikan dan mengatur irama terutama di dalam mengatur tempo dan ritmenya. Hal ini agar tarian yang sedang dibawakannya terlihat dan terasa dinamikanya, sehingga nilai-nilai yang terkandung pada tarian itu tetap utuh. Penari yang mampu menguasai irama, akan dapat memberikan suatu perspektif pada penonton serta menuntun pula untuk tetap menghayati dan ikut merasakan setiap gerakan yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya, penari yang tidak baik adalah penari yang bergerak (menari) di luar irama tari dan iringannya.

Wirasa, adalah aspek yang bersifat rohaniah yang memberikan dan mendukung secara keseluruhan pada tarian yang sedang dibawakan (ungkapan yang bersifat visual atau badaniah). Wirasa atau penguasaan jiwa ini, bagi penari yang baik wajib memiliki kemampuan daya pekanya yang tinggi. Antara lain meliputi : daya pikir, pemusatan pikiran, rasa, mental atau laku yang disertai adanya keseimbangan dan kesinambungan yang luluh dari berbagai unsur atau elemen-elemen tari (harmoni).

Penari tari Jawa, baik gaya Surakarta maupun Yogyakarta, juga dituntut memenuhi konsep *Joged Mataram*, meskipun konsep ini lebih dikenal di Yogyakarta. Hal ini, terjadi karena tari gaya Surakarta dan Yogyakarta mempunyai akar budaya yang sama yaitu Mataram. Maka tidak mengherankan jika konsep *Joged Mataram* juga berlaku di Surakarta. Konsep *Joged Mataram* terdiri dari empat prinsip, yaitu:

2.2.4.1 *Sewiji*(*Sawiji*) adalah konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Artinya, seluruh sanubari penari dipusatkan pada satu peran yang dibawakan untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya, dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki. Konsentrasi adalah kesanggupan untuk mengarahkan semua kekuatan rohani dan pikiran kearah satu sasaran yang jelas dan dilakukan terus-menerus selama dikehendaki.

2.2.4.2 *Greget*, adalah dinamik atau semangat di dalam jiwa seseorang atau kemampuan mengekspresikan kedalaman jiwa dalam gerak dengan pengendalian yang sempurna. *Greget* merupakan pembawaan seseorang, sehingga cenderung

sulit untuk dilatihkan. Seseorang yang memiliki *greget*, pada waktu menari terlihat ekspresi ‘gerak dalam’ jiwanya.

2.2.4.3 *Sengguh*, adalah percaya pada kemampuan sendiri, tanpa mengarah atau menjurus kesombongan. Percaya diri ini menumbuhkan sikap yang meyakinkan hati, dan tidak ragu-ragu.

2.2.4.4 *Ora mingkuh*, adalah sikap pantang mundur dalam menjalankan kewajiban sebagai penari. Berarti tidak takut menghadapi kesulitan atau kesukaran dan melakukan kesanggupan dengan penuh tanggung jawab serta keteguhan hati dalam memainkan perannya. Keteguhan hati berarti kesetiaan dan keberanian untuk menghadapi situasi apapun dengan pengorbanan.

Konsep atau filsafat Joged Mataram ini diterapkan dalam seni tari Jawa, dengan tujuan untuk mendapatkan “keseimbangan lahir dan batin”, ekspresi dapat diisi serta dikontrol oleh jiwa, yang kemudian diarahkan kedisiplinannya pribadi, identifikasi pribadi, agar akhirnya tercapai keyakinan yang dalam, tingkat ilmu yang dalam serta pengendalian diri yang dalam (Widyastutieningrum, 2011:84-85).

Menurut Sumargono (2009:106-114) penari tradisional Jawa yang baik dituntut memenuhi persyaratan yang disebut *Hastha Sawanda* (delapan prinsip atau unsur), yaitu: 1) *Pacak*, menunjuk pada penampilan fisik penari sesuai dengan bentuk dasar: bentuk dasar atau pola dasar atau kualitas gerak tertentu, sesuai dengan karakter yang dibawakan. *Pacak* pada pokoknya mengenai sikap dasar, posisi tubuh, posisi lengan, tangan, dan kepala. 2) *Pancat*, menunjuk pada gerak peralihan yang telah diperhitungkan secara matang, sehingga enak

dilakukan dan dilihat. *Pancat* pada dasarnya merupakanaturan mengenai gerak tungkai dan gerak ujung kaki dalam berpindah tempat. 3) *Ulat*, menunjuk pada pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan kualitas, karakter peran yang dibawakan, serta suasana yang diinginkan. Sikap dasar arah pandangan mata bagi penari wanita terbatas dua sampai lima langkah ke depan dan mengarah ke bawah atau lantai. 4) *Lulut*, menunjuk pada gerak yang menyatu atau melekat dengan penarinya, seolah olah tidak dipikirkan. Penyajian tari yang dihadirkan bukan karakter pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari yang diwujudkan melalui: keutuhan tari yang merupakan perpaduan antara gerak tari, iringan tari, dan karakter tari. 5) *Luwes*, adalah kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter tari yang dibawakan. Penari mencapai kualitas gerak dengan tanpa canggung, rapi, tenang, dan menyenangkan. *Luwes* berarti mampu atau terampil bergerak secara sempurna dan menimbulkan kesan yang nenyentuh bagi penonton. 6) *Wiled*, adalah garap variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya atau mengembangkan pola gerak. 7) *Wirama*, menunjuk pada hubungan gerak dengan iringan tari dan alur tari secara keseluruhan. Irama adalah elemen yang sangat diperlukan dalam tari, baik dalam gerak maupun iringan tari. 8) *Gendhing*, menunjuk penguasaan iringan tari, meliputi bentuk-bentuk *gending*, pola *tabuhan*, rasa ragu, irama, tempo, rasa *seleh*, kalimat lagu, dan juga penguasaan tembang maupun vokal yang lain. Seni adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar dengan perantara tanda- tanda lahiriah tertentu menyampaikan pesan-pesan yang sehingga mereka kejangkitan perasaan- perasaan ini dan juga mengalaminya. Karya seni, adalah bentuk

interaksi yang diciptakan manusia terhadap suatu nilai, nilai yang dimaksud adalah nilai estetis yang berkaitan dengan rasa senang yang timbul pada saat menghayati bentuk- bentuk baik yang alamiah maupun yang artistik secara murni (Tolstoy dalam The Liang Gie, 1976:60).

2.2.5 Unsur-unsur tari

Setiap tradisi memiliki kriteria atau pedoman tentang sebuah tarian yang baik. Memiliki tatanan struktur dan teknik penyusunan, ada pula tata cara menggunakan perbendaharaan gerak yang ditandai dengan cara penggunaan ruang, ritme, atau dinamika khas tradisi yang bersangkutan. Kriteria keberhasilan dalam membuat tarian gaya tertentu untuk mempertahankan (atau mengembangkan) tujuan ekspresifnya. Pola- pola lantai yang baku, yang oleh penata tari kontemporer, boleh dianggap tidak lagi memadai untuk membuat sebuah koreografi modern.

Tari klasik Jawa misalnya, Tari Bedhaya berulang kali diciptakan kembali (*mutrani*) dengan tetap mempertahankan berbagai tatanan dan aturan tradisi. Struktur tarian dan gending pengiring terdiri dari: *maju beksan, beksan dan mundur beksan*. *Beksan* dibagi menjadi dua bagian : *gending ketawang* dan *gending ladrang*; bentuk *gending* dan *sindenan* disusun bedhaya, ada pola berjalan, *kapang-kapang*, pola lantai (*rakit*) *garuda nglayang*, rakit *tiga-tiga,urut kacang*. Ada ideal suasana yang diinginkan seperti *regu, wingit*, dan sebagainya (Murgiyanto,2002:14)

Perkembangan koreografi Tari Gambyong yang beragam menunjukan bahwa tari ini memiliki keleluasaan penggarapan sesuai dengan kreatifitas

koreografer dan penarinya. Aturan dalam penyusunan Tari Gambyong tidak diikuti secara ketat oleh koreografer. Hal ini berbeda dengan tari tradisional yang lain, misalnya Tari *Bedhaya* dan Tari *Srimpi* yang mengikuti aturan lebih ketat (Widyastutieningrum,2011:70).

2.2.5.1 Elemen- elemen tari

2.2.5.1.1 Gerak

Tiga komponen utama pertunjukkan tari adalah gerak tari, penari, dan tata tari atau koreografi. Bahan bakunya, yaitu gerakan tubuh, banyak ahli tari berpendapat" gerakan tubuh yang ritmis" merupakan aspek penting dalam menghadirkan keindahan tari (Murgiyanto,2002:10).

Gerak yang materi baku tari merupakan bentuk refleksi spontan gerakan-gerakan yang ada dalam jiwa manusia, dengan kata lain gerak digunakan manusia sebagai alat paling tua untuk menyatakan keinginan-keinginannya. Tari merupakan ekspresi jiwa yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah, serta diikat oleh nilai-nilai kultur individu pendukungnya (Murgiyanto,1993:40).

Ragam gerak tari Jawa gaya Surakarta cenderung beroretasi pada alam dan pertanian baik nama posisi gerak tari maupun nama sekaran misalnya *tanjak ndorantinangi, anmgranangkung,* dan *singkal mager timun*. Sekaran tari ada nama-nama *nggrageh lung, merak kasimpir, gajag oling, menthokan, mucang kanginan, manteng gambol, ombak banyu*, dan *ngalap sari*. Gerak alam yang disetilir menjadi ragam ada yang sifatnya gerak alam yang diambil esensinya, misalnya : *mucang kanginan*, dan *merak kasimpir*.

Menurut Cohen, gerak baris-berbaris menarik terutama karena dilakukan bersama secara serentak. Gerakan baris- berbaris yang rampak, rapi, dan persis atau cermat menawan pemirsa, tetapi sesungguhnya yang menarik perhatian mereka adalah koordinasi atau kebersamaan yang menarik perhatian adalah koordinasi atau kebersamaan gerakan yang dilakukan oleh banyak pelaku.

Berdasarkan fungsinya di dalam tata gerak tari, vokabuler gerak tari dapat dibedakan menjadi empat, yaitu : 1) Rangkaian gerak pokok atau *sekaran.*2) Bentuk-bentuk gerak pembuka. 3) Bentuk-bentuk gerak penghubung. 4) Bentuk-bentuk gerak penutup.

Selain itu, penari tari tradisional Jawa yang baik dituntut memenuhi persyaratan yang disebut *Hastha Sawanda* (delapan prinsip atau unsur), yaitu : *Pacak, Pancat, Ulat, Lulut, Luwes, Wiled, Wirama, Gendhing.*

Tari Gambyong sebagai bagian dari tari tradisional Jawa, juga memiliki aturan-aturan yang harus diikuti, di antaranya konsep dasar gerak dan penggunaan perbendaharaan gerak tari. Tari Gambyong mempunyai aturan-aturan khusus dalam bentuk sajiannya, sebagai berikut:

Penggunaan rangkaian gerak (*sekaran*) baku dalam Tari Gambyong. Rangkaian gerak baku terdiri dari : *laras*(*merong*), *batangan, pilesan, dan laku telu* disusun pada bagian awal tari, dan *menthogan* serta *wedhi kengser* disusun pada bagian akhir tari. Pelaksanaan urutan rangkaian gerak (*sekaran*) dilakukan secara selang-selang atau bergantian antara rangkaian gerak yang dilakukan di tempat (*sekaran mandheg*) dan rangkaian gerak yang dilakukan dengan berjalan atau berpindah tempat (*sekaran mlaku*).

2.2.5.1.2 Ruang

Kumpulan dari beberapa bidang akan terbentuk ruang. Ruang mempunyai tiga dimensi : panjang, lebar dan tinggi. Ruang pada aslinya adalah sesuatu yang kosong, tidak ada isinya (Djelantik,1999:24).

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Sumandiyo Hadi,1996:13).

Ruang selain bermakna sebagai tempat pentas ruang juga memiliki esensi pokok pada setiap tubuh penari hadir dalam pentas. Ruang dalam pengertian pentas memiliki esensi batas-batas pernyataan setting dan pengguna, dalam hal ini tubuh manusia untuk menunjukan kualitas estetis bentuk yang dikreasikan, lebih dari sikap-sikap konvensional, serta menjadi objek jaringan-jaringan hubungan perbendaharaan gerak seseorang dikembangkan (MD Slamet, 2008:26).

Penataan ruang dalam seni tari ditambah dengan penataan para pelaku, penataan gerak, warna, suara, waktu,kesemuanya dicakup dengan kata *koreografi*.

Pola lantai atau (*floor design*) adalah garis yang dilalui penari diatas lantai pentas, baris ini ada yang lurus dan ada yang lengkung. Formasi penari yang bergerak beriringan akan memberikan kesan kebersamaan dan kekuatan (Maizarti,2013:63).

Volume : pada tarian ini volume geraknya sempit, karena menunjukan keramahan dan merupakan penghormatan kepada tamu-tamu kehormatan.

Level : Garap level (penataan tinggi rendah penari) dilakukan pada gerak di tempat, misalnya pada *ulap-ulap kanan, penthangan asta, tatapan, pilesan, tawing taweng,* dan sebagainya.

Arah Hadap : Arah hadap pada Tari Gambyong Retno Kusumo yaitu ke samping, kedepan, dan kebelakang.

Fokus Pandangan : Ekspresi wajah pada Tari Gambyong berbeda dengan ekspresi wajah tari putri pada umumnya yaitu digarap *sumeh*(pandangan mata yang didasari ungkapan bahagia yang muncul dari dalam). Tari tradisional Jawa pada umumnya, terutama pada tari putri, mimik wajah atau ekspresi wajah kurang banyak ditampilkan, karena semakin banyak pergantian ekspresi yang ditunjukan melalui wajah, semakin banyak hal-hal yang bersifat dangkal. Maka ekspresi wajah yang digunakan adalah tajam dengan *polatan* (arah pandangan) datar.

Garis : Penggarapan pola lantai Tari Gambyong biasanya dilakukan pada peralihan atau pergantian rangkaian gerak. Hal ini dilakukan pada saat penari melakukan perpindahan tempat dengan gerak penghubung (misalnya *srisig, kengser, magak*). Garap pola lantai pada Tari Gambyong biasanya mempertimbangkan jumlah penari, rangkaian gerak yang dilakukan, kemampuan penari, bentuk *gawang*, dan ruang tempat pentas.

2.2.5.1.2 Waktu

Tari yang dibedakan dengan seni lain dalam segenap elemen menyangkut gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Gerak dalam sudut pandang bahan, memiliki konsep bahan yang bertenaga dalam ruang dan waktu sehingga timbul gerak, berbeda dalam sudut pandang ruang, ruanglah sebagai *wadah* yang bertenaga

dalam waktu. Demikian juga dalam sudut pandang waktu, waktulah yang menjadi wahana proses bahan bertenaga dalam ruang. Namun itu semua tidak terlepas dari aktivitas bentuk gerak yang pada dasarnya terdiri dari faktor bahan, tenaga waktu dan ruang. Tubuh bergerak dalam ruang, waktu dalam hubungannya dengan gravitasi. Gerak disusun , dilaksanakan dan dimengerti hanya melalui hubungan-hubungan dari semua elemen tersebut.

Waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari. Struktur waktu dalam tari dapat kita pahami adanya aspek- aspek tempo, ritme, dan durasi (Sumandiyo Hadi, 1996:30).

Tarian ini dapat di tampilkan pada waktu siang maupun malam untuk menyambut tamu dan acara pernikahan. Durasi pada Tari Gambyong Retno Kusumo adalah 15 menit dengan tempo pelan, tetapi pada rangkaian gerak tertentu yang semula dilakukan dalam alur gerak yang mengalir digarap dengan memberi tekanan pada bagian- bagian tertentu dengan peralihan lebih cepat (*sendhal pancing*) seperti *kengseran, tumpang tali glebagan*. Irama yang digunakan tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dengan ritme pelan.

2.2.5.2 Bentuk dan Struktur Pertunjukan Tari Retno Kusumo

2.2.5.2.1 Tema

Tari Gambyong Retno Kusumo atau Gambyong *ndut-ndut* merupakan tari Gambyong putri tunggal yang digunakan sebagai tari hiburan. Tari Gambyong di *garap* menjadi tari Gambyong yang berbeda dengan tari Gambyong lain. Tari

Gambyong mengangkat dari *wireng* atau biasa disebut dengan prajurit, karena tari Gambyong ini menggunakan *jamang* yang tidak dikenakan oleh tari Gambyong yang lain. Tidak ada makna tertentu dengan *jamang* yang dipakai tetapi hanya sebuah *pengaggeman* saja.

Wireng adalah salah satu jenis tarian Mangkunegaran di samping Langendriyan, Bedhaya, Srimpi, dan Gambyong (Suharji, 2012:104)

Tema tari Gambyong Retno Kusumo adalah tari persembahan. Tari Gambyong Retno Kusumo ditarikan oleh kelompok putri yang jumlah penarinya bebas.

2.2.5.2.2 Iringan Tari Gambyong Retno Kusumo

Tari memiliki pendukung yang sangat menentukan di dalam pembentukan sebuah pertunjukan, yakni iringan yang berupa musik. Unsur-unsur yang ada di dalam musik menjadikan sinergi bagi tari, sehingga aspek penting dalam tari seperti ritme, tempo, dinamika, dan suasana sangat ditentukan oleh kehadiran musik.

Iringan tari, sebagian besar pengungkapannya ditujukan untuk kepentingan tari, sehingga sering kali kurang diperhatikan bobot musikalitasnya dalam konteks estetika musik. Kontribusi iringan terhadap aspek suasana lebih ditekankan pada karakteristik jenis musik, jenis lagu, dan macam ritme. Aspek tersebut amat penting dalam membangun struktur dramatik pada sebuah penyajian tari. Unsur-unsur musikal yang dimiliki akan berfungsi dalam pembentukan suasana, seperti gembira, sedih, keagungan, ketenangan, dan ketegangan (Soedarsono, 1992:38-39).

Iringan merupakan salah satu komponen pembantu tari yang mempunyai peran sangat penting. Kekuatan ekspresi tari banyak didukung oleh iringan yang memadukan unsur-unsur bunyi atau nada volume, tempo, dan irama. Tradisi Jawa tidak satu pun gerak tari yang mampu mewujudkan rasa, seperti yang ditimbulkan oleh iringan *tlutur, srepegan, sampak, sinom, dan kinanthi mangu.*Karawitan iringan tari pada dasarnya memberi latar belakang terhadap perwujudan tari (Rustopo dalam Sumaryanto, 2003:61).

Tari Jawa mempunyai kekhususan dalam iringan tarinya, yaitu pada hubungan gerak dengan ritme yang sangat erat, sehingga menghasilkan tari yang sangat indah. Hal ini disebabkan orang Jawa memiliki bakat musik atau kepekaan terhadap irama, sehingga ia mampu menguasai pikiran, perasaan, dan nafsu-nafsunya. Penguasaan tersebut menciptakan hubungan langsung antara keadaan batiniah dan lahiriah menjadi seimbang, sehingga terjadilah ketenangan, keagungan, keindahan dalam gerak maknawi yang sedikit tetapi member tekanan, yang diiringi *vocal* atau musik.

Gending yang digunakan tari Gambyong Retno Kusumo adalah gending *sumyar* dan *tembangan* yang mengambil dari tari *golek.*

Pada iringan tari Gambyong biasanya menggunakan teknik pemukulan gamelan yang disebut tabuhan *nibani*, hal ini mendukung suasana *sigrak* (tangkas, gembira).

2.2.5.2.3 Rias dan Busana

Tata rias yaitu cara menggunakan bahan rias dan peralatan rias untuk menunjukan peran yang sudah ditetapkan dalam pementasan, yang

pelaksanaannya dengan cara menambah bentuk alisnya menjadi bentuk yang dikehendaki atau diperlukan dalam penyajian tari yaitu membantu memberikan ungkapan ekspresi visual. Tata busana dan rias tari klasik gaya Surakarta banyak menggunakan warna beraneka ragam dan cenderung mencolok, banyak menggunakan warna keemasan dan diperindah dengan manik-manik, contohnya adalah busana untuk penutup kepala yang disebut *irah-irahan*, umumnya menggunakan warna dasar keemasan yang dihiasi manik-manik (Suharji, 2012:41).

Busana tari Gambyong Retno Kusumo menggunakan busana tari yang biasa digunakan untuk tari *wireng* yaitu *mekakan* dengan *jamangan*. Rias dipakai tari Gambyong Retno Kusumo adalah rias korektif yang menghasilkan wajah cantik dan tampak alami, menarik untuk dilihat.

2.2.5.2.4 Properti

Properti yang digunakan oleh tari Gambyong retno kusumo adalah *sampur*.*Sampur* adalah kain panjang yang diikatkan di perut sebagai properti yang digunakan ketika *srisig, enjer.*

2.2.5.2.5 Fungsi

Kesenian mempunyai nilai penikmat, sehingga suatu aktivitas dapat disebut seni apabila mampu memberikan kesenangan, kebahagiaan, santapan rasa melalui pengalaman imajinasi setiap orang sesuai tingkat persepsinya. Karya seni selalu memiliki keunikan yang berasal dari loncatan imajinasi seniman yang tidak terduga, yang mempengaruhi dan menarik gairah sekitarnya sebagai pemberian pengalaman baru (Jazuli 2008:100-101).

Berbagai peranan tari gambyong dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan tetap hidup dan berkembang sesuai dengan zamannya. Fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokan menjadi tiga, yaitu : 1) sebagai sarana upacara 2) sebagai hiburan pribadi ; dan 3) sebagai tontonan. Berpijak pada fungsi seni pertunjukkan itu, Tari Gambyong mempunyai fungsi sebagai berikut:

Sarana upacara, yaitu Tari Gambyong disajikan sebagai bagian tari *tayub* yang disajikan untuk tujuan upacara tertentu, misalnya: upacara panen padi, bersih desa, dan perkawinan. Perkembangan Tari Gambyong sering dipertunjukan untuk penyambutan atau pembukaan dalam berbagai acara, misalnya: acara peresmian gedung, pembukaan acara kegiatan seperti penataran, kongres, dan festival. Hiburan (pribadi), yaitu Tari Gambyong disajikan dalam acara perayaan, misalnya: hari ulang tahun kenegaraan, pesta-pesta perkawinan, khitanan. Tontonan, yaitu Tari Gambyong disajikan dalam acara pementasan *wayang orang,kethoprak*, acara lomba, dan acara khusus menyajikan Tari Gambyong.

2.2.6 Sanggar

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar bisa dibilang salah satu lembaga pendidikan yang masuk dalam kategori sekolah nonformal atau pendidikan luar sekolah. Menurut Undang- Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersinambungan. Satuan pendidikan

luar sekolah tersebut meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan seperti Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditunjukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat kegiatan pembelajaran masyarakat, lembaga kursus, sanggar, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, dan lain sebagainya.

Sanggar seni adalah tempat dimana di dalamnya terjadi kegiatan yang menyangkut tentang seni, dan saat ini sanggar seni adalah salah satu sarana belajar tentang seni yang banyak diminati masyarakat. Maka tak heran bila saat ini banyak sekali berdiri sanggar- sanggar seni terutama di kota- kota besar. Sanggar- sanggar seni menawarkan pelatihan berbagai macam seni seperti seni tari, seni lukis, seni pahat/patung, teater, kerajinan dan lain sebagainya. Pada beberapa sanggar yang berprestasi bisa mendapatkan publisitas yang lebih luas dan dapat bertahan atau eksis lebih lama, namun tak jarang pula banyak sanggar yang akhirnya gulung tikar karena tidak bisa bertahan. Istilah sanggar selalu identik dengan tempat berkegiatan seni, padahal suatu tempat dengan nama “sanggar” belum tentu merupakan tempat untuk berkegiatan seni. Kata sanggar ada yang digunakan untuk menyebut pemujaan, menyebut atau menjadi nama yayasan, tempat pertemuan, tempat pelatihan, tetapi sebagian besar kata sanggar biasa digunakan untuk nama lembaga pendidikan yang bergerak dibidang seni, seperti sanggar tari, lukis, patung, dan kerajinan, sehingga untuk memperjelas

keberadaan suatu sanggar biasanya diberikan kata penegasan setelah kata sanggar seperti “sanggar tari pertiwi”, sanggar pengantin mutiara”.

Seperti halnya lembaga kursus, sanggar seni adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang mayoritas berdiri secara mandiri atau milik perorangan, sehingga kelangsungan hidup sanggar seni tersebut sangat bergantung pada ada tidaknya minat masyarakat untuk ikut berkegiatan didalamnya, sehingga dapat dilihat terlepas dari perkembangan sejumlah sanggar seni saat ini, masih banyak juga sanggar seni yang berjalan terseok- seok atau bahkan hanya bertahan seumur jagung. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena bagaimanapun sanggar atau kursus saat ini memiliki peran yang cukup penting bagi kemajuan masyarakat, karena melalui lembaga pendidikan nonformal ini masyarakat bisa mendapatkan alternative sarana belajar sesuai dengan minat dan bakat serta dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga diharapkan melalui lembaga pendidikan ini dapat diperoleh masyarakat dengan bakat atau kemampuan yang terasah, sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Kenyataan yang ada, lembaga pendidikan nonformal ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga mereka mau tidak mau harus berusaha sendiri serta bertahan untuk tetap eksis.

2.3 Kerangka Berfikir

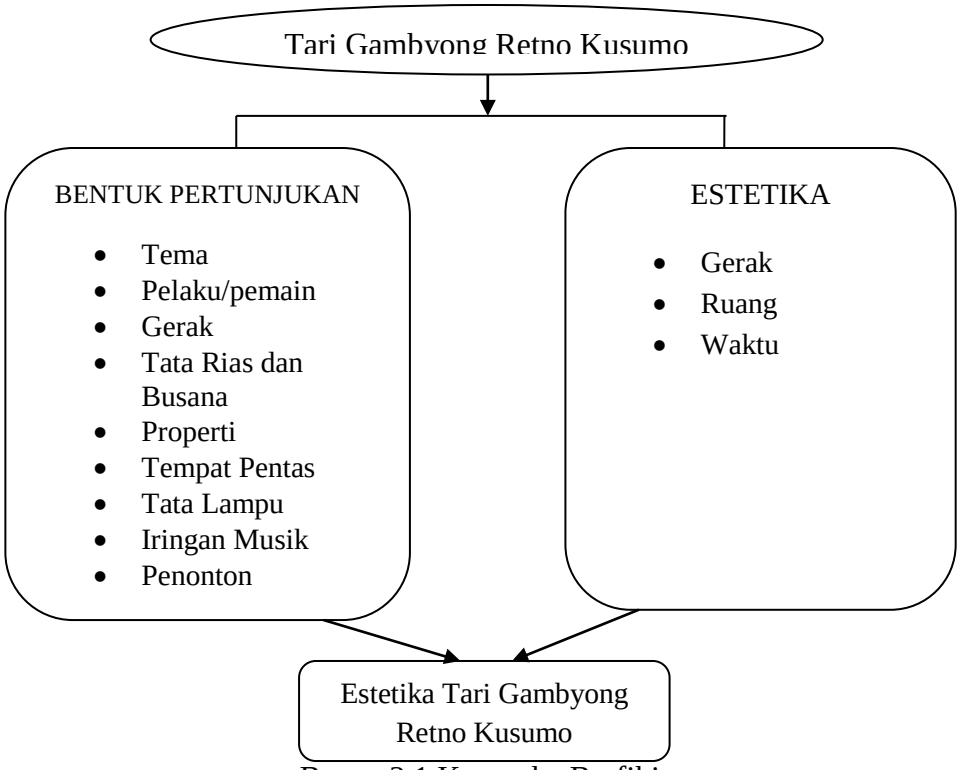

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Sanggar Soerya Soemirat memiliki berbagai macam Tari Gambyong khususnya Tari Gambyong Retno Kusumo. Tari yang diciptakan oleh Bubei Minto Laras yang kini diambil alih oleh Suyati Tarwo Sumosutargio. Memiliki nilai estetika yang berbeda dengan Tari Gambyong yang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono,2010:15).

Menurut (Moleong, 2009:6) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkankan berbagai metode alamiah (Moleong,2009:6).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan emik dan etik. Inti teori ini adalah emik mengacu pada pandangan warga masyarakat sedangkan etik mengacu pada pandangan sipeneliti (Budayanusantara.2008. http:// ragam budaya nusantara.blogspot.com/ 2008 /09/definisi-emik-dan-etik.html.Di unduh Rabu 12/8/15 pukul 14.35 WIB.) Peneliti memiliki pandangan mengenai estetika yang terdapat pada Tari Gambyong Retno Kusumo, yaitu meliputi estetika gerak, ruang dan waktu yang terdapat pada Tari Gambyong Retno Kusumo.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Soerya Soemirat, Mangkunegaran kota Surakarta. Lokasi ini dipilih karena di lokasi tersebut terdapat sebuah kesenian tari Gambyong Retno Kusumo yang di dalamnya terdapat nilai estetika mengenai Tari Gambyong Retno Kusumo tersebut.

Sasaran penelitian ini adalah Bentuk pertunjukan tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat dan estetika koreografi dilihat dari gerak, ruang, dan waktu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010:203).

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono 2010:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Objek dalam penelitian ini adalah Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat Kota Surakarta.

Tiga tahapan observasi menurut Spandley dalam Sugiyono (2010:315) adalah 1) observasi deskripsi,2)observasi terfokus,3)observasi terseleksi.

3.3.1.1 Observasi Deskripsi yaitu peneliti mengamati seluruh objek yang terdapat di lingkungan Pura Mangkunegaran dan di Sanggar Soerya Soemirat. Penelitian melakukan pengamatan keadaan lingkungan Pura Mangkunegaran yaitu meliputi tempat pertunjukan Tari Gambyong Retno Kusumo, alat musik yang digunakan, dan proses latihan Tari Gambyong Retno Kusumo, pementasan Tari Gambyong Retno Kusumo. Peneliti menggunakan alat observasi kamera dan buku catatan.

3.3.1.2 Observasi terfokus yaitu peneliti memfokuskan penelitian mengenai estetika tari Gambyong Retno Kusumo meliputi gerak yang ada pada Tari Gambyong Retno Kusumo, ruang gerak yang ada pada Tari Gambyong Retno Kusumo, kemudia dilihat dari segi waktu.

3.3.1.3 Observasi terseleksi yaitu pada tahap observasi ini peneliti sudah menguraikan fokus yang ditemukan, yaitu mengenai estetika yang terdapat pada Tari Gambyong Retno Kusumo melalui bentuk pertunjukkan Tari Gambyong Retno Kusumo yang dilihat pada ragam gerak pada Tari Gambyong Retno

Kusumo, ruang yang dimunculkan pada Tari Gambyong Retno Kusumo dan waktu pertunjukkan.

3.3.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report,* atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono,2010:317).

Peneliti dalam melakukan wawancara telah mempersiapkan instrumen penelitian secara tertulis yang dalam instrumen tersebut berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Peneliti wawancara secara langsung kepada pelaku Tari Gambyong Retno Kusumo, Pencipta Tari Gambyong Retno Kusumo, dan ketua Sanggar Soerya Soemirat.

Wawancara meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berbeda, sesuai dengan kedudukan objek yang akan diamati oleh peneliti, antara lain :

3.3.2.1 Pelaku Tari Gambyong Retno Kusumo mengenai motivasi ingin menjadi penari tari Gambyong Retno Kusumo, kendala yang dialami ketika mempelajari tari Gambyong Retno Kusumo, berapa lama mengikuti dan menjadi penari tari Gambyong Retno Kusumo.

3.3.2.2 Pencipta Tari Gambyong Retno Kusumo mengenai sejarah terciptanya tari Gambyong Retno Kusumo, Kapan diciptakan tari Gambyong Retno Kusumo, proses dalam menciptakan tari Gambyong Retno Kusumo , syarat tertentu bagi

penari untuk menarikan tari Gambyong Retno Kusumo, jumlah penari yang ditarikan pada tari Gambyong Retno Kusumo, makna tertentu dalam ragam gerak tari Gambyong Retno Kusumo, busana yang dipakai tari Gambyong Retno Kusumo, filosofi pada busana tari Gambyong Retno Kusumo, ciri khas tari Gambyong Retno Kusumo, iringan pada tari Gambyong Retno Kusumo.

3.3.2.3 Ketua Sanggar Soerya Soemirat mengenai sejarah berdirinya Sanggar tari Soerya Soemirat, materi yang diberikan pada siswa sanggar Soerya Soemirat, peran sanggar memperkenalkan tari Gambyong Retno Kusumo.

Peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan instrumen penelitian serta lebih mempermudah dalam wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera, alat perekam suara serta menggunakan buku catatan.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya cacatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung,dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono,2010:329).

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen rapat dan lain-lain. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

transkip buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda, foto dan sebagainya (Arikunto, 2002:188).

Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang berkenaan dengan objek penelitian.Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan kegiatan dokumentasi yaitu berupa tape recorder digunakan peneliti untuk merekam setiap pembicaraan atau wawancara pada informan agar data yang telah diperoleh tetap tersimpan, hasil rekaman ini membantu peneliti untuk mengingat kembali apabila ada data yang terlupakan. Kamera foto peneliti digunakan untuk mengambil gambar-gambar yang sekiranya perlu digunakan dalam penelitian ini, misalnya gambar penari Gambyong Retno Kusumo, rias dan busananya, alat musik Tari Gambyong Retno Kusumo.

3.4 Teknik Analisis Data

Milles Huberman dalam Sugiyono (2010:337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu 1) reduksi data, 2) *display* data atau penyajian data, 3) kesimpulan atau verivikasi.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data digunakan pada saat pemilahan data yang muncul dari kondisi dan kejadian di lapangan. Reduksi data berlangsung terus selama penelitian berjalan. Reduksi data dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan dan mengorganisasikan data agar nanti dapat ditarik kesimpulan (Milles dan Huberman dalam Rohidi 1992:16).

Data yang sudah terkumpul dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kembali agar mendapatkan data yang lebih fokus pada permasalahan, pada tahap reduksi data ini semua data yang telah dikumpulkan dipilih dan digolongkan lagi. Langkah pertama peneliti mengumpulkan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh dari lapangan. Langkah kedua yaitu berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian diklarifikasikan. Langkah ketiga memilih data yang *valid* sesuai dengan sasaran penelitian yaitu nilai estetis Tari Gambyong Retno Kusumo. Langkah keempat peneliti mengelompokkan kembali data yang sesuai dengan fokus penelitian dalam bentuk sebuah pembahasan. Langkah kelima peneliti mencocokan kembali data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi sehingga data yang diperoleh relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian pada data kualitatif paling sering digunakan dalam teks naratif (Miles Huberman,1992:17).

Pada tahap penyajian data, data sudah diringkas agar data masuk pada kelompok-kelompok data yang sesuai dengan sifat masing-masing. Setelah selesai dijelaskan kembali berdasarkan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi,

yaitu diantaranya koreografi tari Gambyong Retno Kusumo, gerak, ruang dan waktu yang menjadikan estetika dari tari Gambyong retno kusumo di sanggar Soerya Soemirat.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut (Miles Huberman dalam Sugiyono 2010:345) adalah Penarikan kesimpulan dan verivikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan menyimpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kreadibel*.

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi mengenai estetika dan koreografi tari Gambyong Retno Kusumo. Apakah terjadi kecocokan antara data yang didapat dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis model interaktif yang dikembangkan dapat digambarkan sebagi berikut :

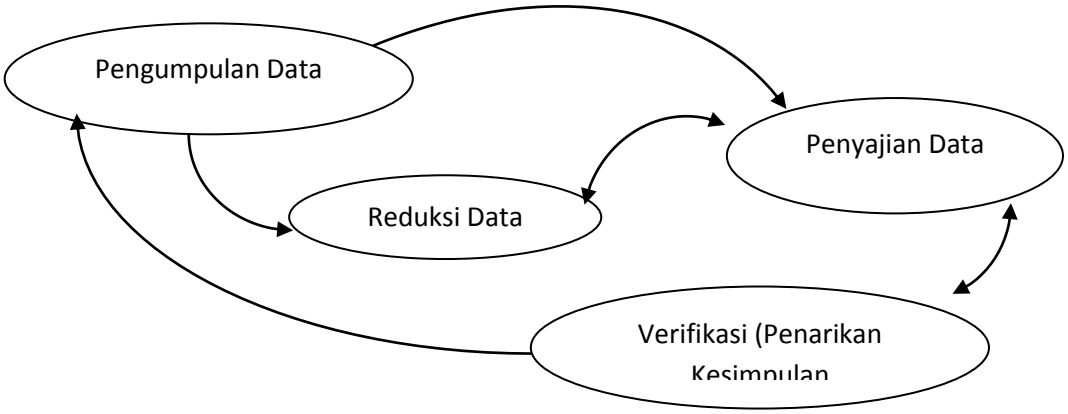

Komponen-komponen Analisis Data :Model Interaktif (Miles & Huberman dalam Rohidi 1992:20)

3.5. Keabsahan Data

Pada tahap ini, yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk menunjukkan bahwa data yang disajikan benar-benar akurat dan terbukti kebenarannya. Memperkuat kepercayaan data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan 1) perpanjangan pengamatan, 2) peningkatan ketekunan dalam penelitian, 3) trianggulasi, 4) diskusi dengan teman sejawat, 5) analisis kasus negatif, 6) *member check*/pengecekan kembali (Sugiyono:368).

Penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan teknik trianggulasi. Trianggulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu (Sugiyono,2010:368).

Denzim dalam Moleong (2009:330) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Namun peneliti hanya menggunakan 3 teknik trianggulasi yaitu, sumber, metode dan teori.

3.5.1 Trianggulasi Sumber, berarti membandingkan serta mengecek kembali derajat kepercayaan. Kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 2009:330).

Pada tahap trianggulasi sumber, peneliti melakukan pembandingan dan pengecekan kembali tentang kajian estetis koreografis tari Gambyong Retno

Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat. Peneliti membandingkan data pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara, dalam wawancara peneliti juga membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan kemudian data tersebut dicek kembali dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.

3.5.2 Trianggulasi Metode, dalam trianggulasi metode peneliti melakukan pengecekan serta membandingkan data yang diperoleh dengan mengumpulkan pendapat yang diberikan oleh orang lain.

3.5.3 Trianggulasi Teori, yang dimaksud dengan trianggulasi teori peneliti membandingkan dan melakukan pengecekan hasil data yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian dilapangan dengan teori yang peneliti gunakan, dengan teori yang digunakan oleh penelitian apakah sudah sesuai atau sebaliknya (Lincoln & Guba dalam Moleong 2009:331).

Peneliti mengambil teori tentang estetika kemudian diaplikasikan kepada penelitian kajian estetis koreografis tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat Kota Surakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk pertunjukan Tari Gambyong Retno Kusumo terbagi menjadi tiga yaitu *maju beksan, beksan* dan *mundur beksan*. Pada *maju beksan* Tari Gambyong Retno Kusumo diawali dengan gerak *kapang-kapang* yaitu berjalan menuju tempat pementasan dilanjutkan dengan *nyembah dalem* yang berarti memberi penghormatan. Kemudian dilanjutkan dengan *beksan* yaitu dimana penari memulai menari dengan iringan yang mengiringi Tari Gambyong Retno Kusumo, pada *beksan* ini terdapat beberapa ragam gerak, salah satunya yaitu *kebaran, lembehan megos, dolanan asta, dan kebyak kebyok sampur*. Pada mundur beksan yaitu gerakan *nyembah* dan *srisig* meninggalkan tempat pertunjukkan.

Estetika yang terkandung dalam Tari Gambyong Retno Retno Kusumo adalah terletak pada estetika koreografi yang terletak pada ruang, gerak dan waktu. Pada bagian gerak yakni gerakan *ndut-ndut* atau *lembehan megos*, gerak ini memperlihatkan gerakan yang unik yaitu *ndut-ndut* atau *njumbul* yang diikuti dengan *ceklekan* kepala, yang hanya dapat ditemukan pada Tari Gambyong Retno Kusumo, selain itu *budalan* Tari Gambyong Retno Kusumo diawali dengan *kapang-kapang* kemudian *nyembah dalem* yang berarti memberi penghormatan, menunjukkan sikap sopan santun, selain itu ruang gerak pada Tari Gambyong

Retno Kusumo yaitu sempit menunjukkan kodrat seorang wanita, dan waktu pertunjukkan Tari Gambyong Retno Kusumo yang tidak terlalu lama membuat tarian ini menarik dengan gerak yang tidak monoton, menyesuaikan dengan Tari Gambyong Retno Kusumo sebagai hiburan.

Estetika busana pada Tari Gambyong Retno Kusumo adalah ingin mengangkat derajat Tari Gambyong yang sebelumnya memakai *sanggul* dan diwujudkan dengan pemakaian *jamang, grodo, dan klat bahu*. Pemakaian*jamang* pada Tari Gambyong Retno Kusumo agar tidak seperti *ledek*, kemudian *grodo* dan *klat bahu* menunjukkan kewibaan pada Tari Gambyong Retno Kusumo.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Sanggar Soerya Soemirat diharapkan untuk mempertahankan elemen-elemen keindahan pada Tari Gambyong Retno Kusumo yang dapat dilihat pada gerak, iringan, maupun busana, sehingga nilai-nilai dan keindahan Tari Gambyong Retno Kusumo dapat dilihat ataupun terlihat lebih menarik, serta lebih mencermati gerak pada Tari Gambyong Retno Kusumo sehingga masyarakat dapat melihat keindahan tari yang baik.

5.2.2 Bagi Masyarakat diharapkan dapat mengetahui adanya nilai keindahan pada Tari Gambyong Retno Kusumo, serta dapat mengetahui berbagai macam jeni Tari Gambyong gaya Surakarta, khususnya Tari Gambyong Retno Kusumo yang merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abduracman, Rosyid. Iyus Rusliana. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III*. Jakarta: C.V. angkasa.

Arif, syaiful. *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktural*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang. IKIP Semarang Press.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Gie, The Liang. 1976. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya : UNESA University Press.

Jenks,Chris.2013. *Culture Studi Kebudayaan*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.*Jakarta*:PT Rineka Cipta.

Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maizarti.2013.*Ketika Tari Adat di Tantang Revitalisasi*.Jogyakarta:Media Kreativa.

Malarsih.2007. *Peranan Komunitas Mangkunegaran Dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunegaran*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. 8/1:5. Semarang:Universitas Negeri Semarang.

MD,Slamet. 2008. Kerangka Estetis Pentas Tari. *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*.7/1:24-25. Surakarta: Jurusan Tari Institut Seni Indonesia.

Miles,M.B dan A.M Huberman. 1922. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong,J Lexy.2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mujianto, Yan. Elmubarok,Zaim. Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta :Pelangi Publising.

Murgiyanto,Sal. 2002.*Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

————. 2003. Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari. Jakarta: Deviri Ganan.

Murtana,I Nyoman. 2011. *Seni dan Politik.Surakarta*.Surakarta: ISI Press Surakarta.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata Teknis Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prabowo, Adi. 2013. *Payung Keraton Antara Makna Visual dan Kekuasaan Raja*. Surakarta : ISI Press Surakarta.

Rusliana, iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan tari STSI Bandung.

Soedarsono.1992.*Pengantar Apresiasi Seni*.Jakarta:Balai Pustaka.

————.1998.*Seni Pertunjukan di Indonesia di Era Globalisasi*.Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

————.2005.*Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*.Surakarta:STSI Press.

Setjoatmodjo,Pranjoto.1988.*Bacaan Pilihan Tentang Estetika*.Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekanto,Soerjono. 1993. Beberapa *Teori Sosiologi Tentang Struktur Mayarakat*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharji.2012. Wireng Kalana Topeng di Istana Mangkunegaran Surakarta. Gelar Jurnal Seni Budaya 10/1. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sumardyo,Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung:Sunan Ambu Press.

Sumargono.2009.” *Estetika Tari Gambyong Solo Minulya karya S.Maridi*”. Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya. 1/1:21. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Widyastutieningrum,Rochana Sri.2002. *Nilai-nilai Estetis Tari Gambyong*. Jurnal Greget 1/2:3. Surakarta. Institut Seni Indonesia Surakarta

———— .2011. *Sejarah Tari Gambyong seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta.:ISI Press Surakarta.

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

(Pedoman Wanwancara)

Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat

Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini terbagi dengan beberapa responden, meliputi:

Narasumber 1 : Penari Tari Gambyong Retno Kusumo

1. Sudah berapa lama Anda menjadi penari tari Gambyong Retno Kusumo ?
2. Apa motivasi Anda menjadi penari tari Gambyong Retno Kusumo ?
3. Bagaimana perasaan Anda ketika menarikan tari Gambyong Retno Kusumo tersebut ?
4. Apakah ada kendala yang dialami ketika mempelajari tari Gambyong Retno Kusumo ?

1.2. Pencipta Tari Gambyong Retno Kusumo

1. Bagaimana sejarah terciptanya Tari Gambyong Retno Kusumo ?
2. Kapan diciptakan tari Gambyong Retno Kusumo ?
3. Bagaimana proses dalam menciptakan tari Gambyong Retno Kusumo ?
4. Adakah syarat tertentu bagi penari untuk menarikan tari Gambyong Retno Kusumo ?

5. Berapakah jumlah penari tari Gambyong Retno Kusumo ?
6. Adakah makna tertentu dalam ragam gerak tari Gambyong Retno Kusumo ?
7. Melihat dari ragam gerak tari Gambyong Retno Kusumo apakah ada perpaduan dari gaya Jogjakarta dan Surakarta ? Apa alasanya ?
8. Apa sajakah busana yang dipakai tari Gambyong Retno Kusumo ?
9. Adakah filosofi pada busana tari Gambyong Retno Kusumo ?
10. Bagaimana pola lantai Tari Gambyang Retno Kusumo ?
11. Apa yang menjadi ciri khas dari tari Gambyong Retno Kusumo ?
12. Apakah fungsi dari tari Gambyong Retno Kusumo ?
13. Bagaimana komposisi tari Gambyong Retno Kusumo ?
14. Bagaimana iringan pada tari Gambyong Retno Kusumo ?
15. Dimana sajakah tari Gambyong Retno Kusumo dipentaskan ?
16. Apakah tari Gambyong Retno Kusumo merupakan tari ciri khas dari Mangkunegaran ?

1.3. Ketua Sanggar Soerya Soemirat

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sanggar Tari Soerya Soemirat ?
2. Ada berapa jumlah siswa yang belajar di Sanggar Soerya Soemirat ?
3. Tari apa saja yang diberikan pada siswa sanggar Soerya Soemirat ?
4. Apa yang Anda ketahui tentang tari Gambyong Retno Kusumo ?
5. Bagaimana peran sanggar untuk memperkenalkan tari Gambyong Retno Kusumo kepada Siswa Sanggar ?
6. Bagaimana tanggapan Siswa dalam mempelajari tari Gambyong Retno Kusumo?

7. Melihat dari segi ragam gerak tari Gambyong Retno Kusumo diperuntukan untuk siswa dalam kategori apa ?

Lampiran 2

DOKUMENTASI

Foto 1 wawancara dengan Eyang Suyati Tarwosumosutargio
(Dokumentasi Fitri Rahayu,2015)

Foto 2 wawancara dengan Eyang Suyati Tarwosumosutargio
(Dokumentasi Fitri Rahayu, 2015)

Foto 3 Penari Tari Gambyong Retno Kusumo
(Dokumentasi Suyati Tarwo Sumosutargio, 2014)

Foto 4 Penari Tari Gambyong Retno Kusumo
(Dokumentasi Suyati Tarwo Sumosutargio, 2009)

Foto 5 Penari Tari Gambyong Retno Kusumo
(Dokumentasi Tarwo Sumosutargio, 2009)

Foto 6 Penari Tari Gambyong Retno Kusumo
(Dokumentasi Dewi Nur Hayati, 2015)

Lampiran 3

BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Suyati Tarwo Sumosutargio

   Umur : 82

   Jenis kelamin : Perempuan

   Pendidikan : -

   Pekerjaan : Pelaku Kesenian

   Alamat : Jl. Sungai Indragiri No. 75 Sangkrah, Surakarta.

2. Nama : Citra Wahyu Arsiani

   Umur : 25

   Jenis Kelamin : Perempuan

   Pendidikan : Sarjana Pendidikan, S1

   Pekerjaan : Pelaku Kesenian

   Alamat : Surakarta

3. Nama : Saryanti

   Umur : 46

   Jenis kelamin : Perempuan

   Pendidikan : -

   Pekerjaan : Pengurus Sanggar Soeryo Soemirat

   Alamat : Surakarta

4. Nama : Dewi Nurhayati

   Umur : 22

   Jenis kelamin : Perempuan

   Pendidikan : -

   Pekerjaan : Mahasiswa

   Alamat : Mojosongo, Surakarta

Lampiran 4

BIODATA PENELITI

Nama	: Fitri Rahayu
Tempat, TanggalLahir	: Boyolali, 25 Maret 1993
Alamat	: Desa Gempol Bajing rt.21 rw.3 Kec. Andong kab. Boyolali, Jawa Tengah.
Status	: Lajang/ BelumMenikah
Agama	: Islam
JenisKelamin	: Perempuan
Pendidikan	:

SD Negeri 01 Kadipaten Tahun 1999-2005

SMP Negeri 1 Andong Tahun 2005-2008

SMK Negeri 8 Surakarta Tahun 2008-2011

PendidikanSeni Drama Tari dan Musik/ Fakultas Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Semarang Angkatan 2011

Lampiran 5

GLOSARIUM

Adiluhung : Indah atau tinggi melebihi segalanya.

Beksan : Inti dari Tari.

Ceklek : Merebahkan kepala kekanan atau kekiri.

Cethik : Tulang panggul

Debeg Gejug : Menghentakkan kaki pada bumi dengan telapak kaki dilanjutkan dengan ujung kaki.

Display : Penyajian

Floor design : Pola Lantai

Folkloric : Rakyat

Garapan : Penciptaan

Gawang : Pola lantai

Hastasawanda : Delapan prinsip atau unsure tari tradisional Jawa

Jejer Wayang : Garis Lurus

Joged : Menari

Kapang-kapang : Berjalan menuju suatu tempat pementasan pada tari.

Langenpraja : Komunitas Tari Putri yang berada di Pura Mangkunegaran

Live histories : Sejarah Kehidupan

Lulut : Gerak yang menyatu di dalam jiwa penari.

Luwes : Terampil

Member Check : Pengecekan kembali

Mendak : Merendahkan tubuh dan kedua kuda-kuda

Ora Mingkuh : Sikap pantang mundur

Pacak : Posisi badan seorang penari atau penampilan seorang penari sesuai dengan karakter yang dibawakan.

Pajeg : Pandangan yang terfokus pada satu titik.

Pancat : Gerakan peralihan pada tari.

Payet : Manik-manik atau hiasan yang digunakan pada busana tari.

Sekaran : Rangkaian Gerak

Self report : Laporan tentang diri sendiri

Sendhal Pancing : Peralihan gerak dengan tempo cepat atau tekanan-tekanan pada ragam gerak tari

Sengguh : Percaya pada kemampuan diri sendiri

Sewiji : Konsentrasi

Sigrak : Tangkas

Ukel Karna : Menggerakkan tangan di telinga

Ulat : Pandangan mata atau ekspresi wajah

Vocabuler : Perbendaharaan

Waton : Aturan

Wiraga : Kemampuan dalam membawakan sebuah tarian

Wirama : Penguasaan Irama

Wirasa : Kepekaan daya piker, rasa dan pemusatan pikiran

Wireng : Prajurit dari Keraton

Lampiran 6

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1228/FBS/2014
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 12 September 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama	: Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP	: 196002081987021001
Pangkat/Golongan	: IV/A
Jabatan Akademik	: Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing	

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama	: FITRI RAHAYU
NIM	: 2501411126
Jurusan/Prodi	: Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik	: ESTETIKA TARI GAMBYONG RETNO KUSUMO DI SANGGAR SURYA SUMINGRAT KOTA SURAKARTA.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 12 September 2014
DEKAN

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501411126
...:: FM-03-AKD-24/Rev. 00 ::...

Lampiran 7

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp. Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 949/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. : -
Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Sanggar Suryo Sumingrat**
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama	: **Fitri Rahayu**
nim	: 2501411126
jurusan	: Pendidikan seni drama, tari dan musik
program studi	: Pendidikan Seni Tari
jenjang	: S1
tahun akademik	: 2015
judul	: Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo Di Sanggar Suryo Sumingrat

akan mengadakan penelitian di **Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin**, waktu pelaksanaan **April 2015 s.d. Mei 2015**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 03 Maret 2015
Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP.196008031989011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Pertinggal

FM-05-AKD-24

Lampiran 8

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508010 Faksimile +62248508010 Email: fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

No. Dok. FM-06-AKD-20	No. Revisi : 02	Tgl Berlaku : 11 Sept. 2013	Halaman: 1 dari 1

Nomor : **1287** / FBS / 2015
Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan PSDTM adalah sebagai berikut:

I. Susunan PanitiaUjian:

a.	Ketua	:	Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
b.	Sekretaris	:	Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum.
c.	Pembimbing (Penguji 3)	:	Drs. Bintang H.P., M.Hum.
d.	Penguji	:	1. Moh.Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
			2. Utami Arsih, S.Pd., M.A.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi
Fitri Rahayu	2501411126	Pendidikan Seni Tari	KAJIAN ESTETIS KOREOGRAFIS TARI GAMBYONG RETNO KUSUMO DI SANGGAR SOERYA SOEMIRAT KOTA SURAKARTA

III. Waktu dan Tempat Ujian
Hari/ Tanggal : Jum'at/4 September 2015
Jam : 08.00
Tempat : B2-107
Pakaian :
- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

Semarang, 26 Agustus 2015
Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

Tembusan:
1. Ketua Jurusan PSDTM;
2. Calon yang diuji.